

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan makna simbolik artefak adat *momu'o ngango* pada hantaran pernikahan, sebagai berikut:

- a) *Momu'o Ngango* atau yang biasa disebut (dutu) adalah pengresmian/ pengukuhan secara umum dengan disaksikan oleh pemerintah setempat, bahwa pesta pernikahan akan berlangsung dalam waktu dekat.
- b) Hantaran yang diserahkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan seperti:
  - *Tonggu* adalah Pemberian atau pembayaran adat kepada orang tua perempuan.
  - *Kati* berasal dari kata pongati-ngatilio yang artinya dibagi-bagikan.
  - Mahar (*Tonelo*) pembayaran adat yang menjadi milik perempuan.
  - Pinang melambangkan *tapu* (dang) maksudnya daging yang terdapat pada tubuh manusia. Maknanya sebagai penyempurnaan.
  - Sirih (*tembe*) melambangkan urat (*lindidu*) maksudnya urat yang terdapat pada diri manusia. Maknanya sebagai kekerabatan dalam rumah tangga
  - Gambir (*gambele*) melambangkan darah (*duhu*) maksudnya darah yang mengalir pada tubuh manusia. Maknanya semangat dalam membentuk keluarga sakinah mawadah warahma
  - Tembankau (*taba'a*) melambangkan bulu roma (*hapato*) maksudnya bulu roma pada tubuh manusia. Maknanya perasaan keiklasan

- Jeruk bali (*limu bongo*) melambangkan otak (*wuto'o*) yang terdapat pada manusia. Maksudnya keramahan
  - Nanas (*nanati*) melambangkan betis (*butioto*) maksudnya calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki pertama kali ketemuan bulu romanya berdiri (*titihela hapato*).
  - Nangka (*langge*) melambangkan paha (*bungolopa*) maknanya kebahagiaan.
  - Tebu (*patodu*) melambangkan tulang manusia. maknanya sebagai sumber kehidupan, maksudnya walaupun tidak akan menjadi kaya tetapi berkecukupan.
  - Tunas kelapa (*tumula*) sebagai rumah tangga yang akan dibangun oleh kedua mempelai akan bermanfaat bagi semua orang, sebagaimana pohon kelapa itu sendiri yang bisa berguna dari akar sampai daunnya dan semuanya itu pasti akan abadi.
- c) Adapun yang termasuk artefak (benda-benda) pada adat momu'o ngango yaitu *kola-kola*, genderang *hantalo*, *tonggu*, *kati*, *maharu*, *tapahula*, payung adat (*toyungo bilalanga*), *madipungu* (busana adat calon mempelai perempuan), dan pakaian utusan (*luntu dulungo layi'o* dan *luntu dulungo walato*)
- d) Kesembilan artefak tersebut memiliki makna simbolik, yaitu:
- *Kola-kola* memiliki makna denotatif dari *kola-kola* sebagai kendaraan hiasan yang membawa hantaran. Pemaknaan ini lebih didasarkan pada visual *kola-kola* yang berbentuk perahu dan membawa artefak-artefak sebagai hantaran.

- Genderang *hantalo* tidak memiliki makna simbolik.
- *Tonggu* bermakna Tiga utas pemerintah adat yakni tokoh agama (*buatulo sara'a*), pemangku adat (*buatulo adati*), dan pemerintah (*buatulo bubato*). Dasar pemaknaannya terletak pada bentuk segitiga penutup *tonggu*.
- *Kati*. Ada dua makna *kati*, yaitu tiga utas perintah adat dalam kerajaan, seperti tokoh agama, pemangku adat, pemerintah dan tiga aspek yang terdapat pada diri manusia yakni lahir, batin, qadim. Dasar pemaknaan mereka lebih melihat pada bentuk *kati* yang itu piramida
- *Maharu* bermakna unsur terjadinya manusia yakni tanah, air, api, dan angin dan empat *kimalaha* (orang baik) yang menjadi pembantu. Makna tersebut dilekatkan pada artefak *maharu* yang berbentuk segi empat bukan pada nilai uang di dalamnya.
- *Tapahula* tidak memiliki makna simbolik
- Payung adat (*toyungo bilalanga*) bermakna kemuliaan atau kemuliaan adat.
- *Madipungu* (busana adat calon mempelai perempuan). Makna simbolik dari pakaian adat *madipungu* terletak pada aksesorisnya, yaitu tujuh nafsu yang menentukan martabat manusia. Disini makna yang dibangun tertuju pada moralitas manusia yang dimanifestasikan pada *sunti*.
- pakaian utusan (*luntu dulungo layi'o* dan *luntu dulungo walato*) bermakna Wujud Allah (model lipatan sarung A) dan Allah (model lipatan sarung H).

## 4.2 Saran

Adat *Momu'o Ngango* pada penelitian ini, hanya membatasi pada adat di Kabupaten Bone Bolango khususnya Bulango. Untuk itu disarankan pada peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih mendalam tentang makna simbolik artefak pada adat *Momu'o Ngango*. Selain itu dibutuhkan pembelajaran mengenai budaya lokal Gorontalo baik pada matakuliah maupun pelajaran di sekolah-sekolah.